

BAB III

KAJIAN SURAT AL- ISRA AYAT 23-24

A. Gambaran Surat Al-Isra' Ayat 23-24

Surat al-Isra' memiliki 111 ayat. Surat al-Isra' ada pada urutan surat ke-17 setelah surat an-Nahl dalam al-Qur'an. Surat al-Isra' tergolong surat Makiyyah karena diturunkan di kota Makkah. Surat ini mempunyai beberapa nama populer antara lain adalah al-Isra' yang memiliki arti perjalanan malam.¹

Nama populer lain bagi kumpulan ayat dari surat al-Isra ini pada masa Nabi adalah surat Bani Israil, karena pada surat ini diuraikan tentang tentang pembinaan dan penghancuran bani Israil oleh Allah karena menyimpang dari Agama-Nya. Ada pula yang menyebut surat ini dengan sebutan *subhan* karena pada awalan surat al-Isra' diawali dengan kata *subhan*.²

Dari penjelasan diatas surat al-Isra memiliki beberapa nama yang populer antara lain yaitu, surat al-Isra yang memiliki arti perjalanan malam, kemudian ada yang menyebutkan surat bani Israil karena di dalam surat ini membahas tentang pembimbingan dan penghancuran bani Israil, dan surat Subhan karena pada awal ayat pada surat al-Isra ini diawali dengan lafal *subhan*.

Dalam penelitian ini membahas dan mengkaji tentang surat al-Isra ayat 23-24:

¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 401.

²*Ibid.*, 401.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ
مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.(24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³(QS. Al-Isra': 23-24)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan setiap hamba, agar tidak menyembah Tuhan selain Allah, dan disamping itu terdapat perintah pula untuk berbuat baik dan hormat terhadap kedua orang tua, yakni kepada ibu dan bapak. Jika diantara kedua orang tua atau salah seorang dari mereka berdua sampai berusia lanjut jangan memperdengarkan kepada kepada salah satu diantara keduanya dengan kata-kata kasar meskipun dengan perkataan kasar paling ringan sekalipun.⁴

Sebagaimana penjelasan para ulama bahwa tidak semua ayat al-Qur'an memiliki sebab turunnya al-Qur'an atau yang disebut dengan *asbabun nuzul*. Menurut Yusuf Qaradhawi mengatakan al-Qur'an diturunkan pada dua

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248

⁴Salim Bahreisy et al., *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya:Bina Ilmu, 2004), hlm. 31.

bagian. Bagian pertama, adalah yang diturunkan secara seponan atau tanpa sebab tertentu. Bagian tersebut justru menjadi jumlah yang menjadi mayoritas dalam al-Qur'an. Sedangkan bagian kedua adalah ayat yang diturunkan setelah adanya kejadian tertentu atau pertanyaan.⁵ Dalam konteks ini, ayat 23-24 surat al-Isra' masuk pada bagian pertama yakni ayat yang tidak dilatarbelakangi oleh sebab, kejadian, dan peristiwa apapun.

Hal ini sebagaimana penelusuran penulis dari berbagai sumber tidak ditemukan *asbabun nuzul* ayat 23-24 surat al-Isra'. Bahkan kitab yang menghimpun *asbabun nuzul* seperti *Lubab al-Nuqul fi Asbabun Nuzul* karya Imam Jalaluddin As-Suyuti juga tidak ditemukan riwayat yang menjelaskan tentang *asbabun nuzul* ayat tersebut. Temuan ini juga dikuatkan oleh Laela Nur Fadlilah dalam skripsinya, "Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam Prespektrif al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-25". Bahwa berdasarkan al-Quran, internet, buku tentang *asbabun nuzul* yang ia kaji tidak menjumpai tentang adanya *asbabun nuzul* mengenai ayat 23-24 dalam surat al-Isra'. Dengan demikian ayat 23-24 surat al-Isra' tidak memiliki sebab-sebab yang menjadikan sebab turunnya ayat tersebut.

B. Munasabah Ayat

Dalam pengkajian terhadap lafadz dan makna ayat-ayat al-Qur'an terdapat satu disiplin ilmu yang disebut dengan *ilm' munasabah al-Qur'an* atau disebut juga dengan "*ilm' tanasub al-ayat wa as-suwar*". Keunikan susunan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an mengundang perhatian mendalam

⁵Yusuf Qorodhowi, *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani 1999), hlm. 360.

para ulama' untuk mengkaji sejauh mana korelasi dan relevansi antara ayat dan surat tersebut.⁶

Secara bahasa *munasabah* adalah masdar dari *nasabah* yang berarti *waafaqa* (sesuai). Ada juga yang mengartikan *musyaakalah* (keserupaan), dan ada juga yang mengartikan *Syarakahu fi an nisbi wa kaana qariibah* (kesesuaian yang dekat) sedangkan yang lain *munasabah* diartikan kecocokan, kepantasan, kesesuaian.⁷ Menurut Istilah, *munasabah* ialah keterkaitan penggalan-penggalan dalam satu ayat, antara beberapa ayat dalam satu atau sebagian surat, atau antara surat-surat dalam al-Qur'an. Dalam ayat-ayat al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama, ialah orang-orang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. Golongan kedua, ialah mereka orang-orang yang mentaati perintah Allah SWT dan bernaung di bawah bimbingan-Nya.⁸

Menurut Manna al-Qaththan, yang dikutip Ahmad Izzan *munasabah* berarti segi-segi hubungan antara satu kata dan kata lainnya dalam satu ayat. Dalam pendapat lain mengatakan bahwa *munasabah* ayat merupakan ilmu yang membahas tentang hikmah korelasi urutan ayat al-Qur'an, atau usaha

⁶Jhon Supriyanto, "Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi", Jurnal Intizar, Vol. 19, No. 1, 2013: hlm. 48.

⁷Taqiyyudin, *Ulumul Qur'an*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), hlm. 120.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 459.

pemikiran manusia untuk mengali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal.⁹

Dalam tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaily dijelaskan bahwa ayat ini berhubungan atau memiliki kolerasi dengan ayat sebelumnya yakni ayat 22 yang menjelaskan tentang pokok-pokok keimanan.¹⁰

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُومًا ﴿٢٢﴾

“Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)”.¹¹(QS. al-Isra:22)

Az-Zuhaily menjelaskan bahwa ayat 23 dan 24 merupakan perincian dari pokok iman tersebut jika dalam ayat 22 menjelaskan bahwa manusia dilarang menjadikan Tuhan selain Allah atau dalam bahasa lain merupakan perintah mengesakan Allah (Tauhid) karena dapat menyebabkan kehinaan maka dalam ayat 23 dan 24 dijelaskan tentang implementasi konkrit dari wujud ketauhidan tersebut.¹²

Adapun implementasi tauhid yang dimaksud adalah menyembah Allah semata dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Sementara itu dalam ayat 23-24 dijelaskan bahwa bentuk nyata berbuat baik kepada kedua orang tua adalah dengan tidak mengatakan sesuatu yang menyakiti hati, tidak menunjukan perbuatan tercela, berkata dengan perkataan yang baik, *tawadu'*,

⁹Ahmad Izzan, *Umul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung: tafakur, 2011), hlm. 190.

¹⁰Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Munir*, juz 15-16 (Damaskus:Darul Fiqr, 2009), hlm. 56.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 248.

¹²Wahbah Azuhaily, *Opcit.*, hlm. 57.

dan sopan santun, serta mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapat kasih sayang Allah.¹³

Sebagaimana Az-Zuhaily, Al-Maraghi juga mengatakan hal yang sama ia mengatakan bahwa setelah Allah menuturkan pokok-pokok keimanan yakni ajaran tauhid dalam ayat 22 maka ayat 23 dan 24 menjelaskan pokok-pokok implementasi konkrit dari wujud keimanan kepada Allah. Wujud keimanan tersebut adalah meyakini bahwa hanya Allah semata yang wajib disembah. Dan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan tidak mengatakan sesuatu yang menyakiti hati, berkata dengan perkataan yang baik, sopan santun, dan selalau medoakan kedua orang tua dengan kebaikan.¹⁴

C. Pendapat Para Mufassir Mengenai Surat Al-Isra Ayat 23-24

1. Tafsir Ibnu Katsir

Penafsiran menurut Ibnu Katsir mengenai surat al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. ¹⁵(QS. al-Isra:23)

¹³Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Munir*, juz 15-16 (Damaskus:Darul Fiqr,2009), hlm. 58.

¹⁴Ahmad Mustafa Al Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, Juz 15 (Darul al-Kutub, 1946), hlm. 33.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248.

Dalam penjelasan Ibnu Katsir dalam ayat ini berisikan perintah terhadap hamba-hambanya untuk menyembah Allah semata, dalam bahasa lain tidak ada yang menyekutuinnya. Ubay bin Ka'ab bin Mas'ud dan Ad-dhuhak ibnu Masud bin Muzahim juga mengatakan Hal yang sama. Mereka memberi makna, "Dan Tuhan telah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia." Setelah itu kemudian di perintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa Allah melarang setiap hamba untuk menyekutui-Nya untuk dan memerintahkan kepada setiap manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak).¹⁶

Sama halnya yang dijelaskan pada kandungan makna surat Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”¹⁷(QS. Luqman:14)

Maksud dari ayat diatas adalah berisikan tentang larangan untuk menolakkan kedua tangan dalam artian menolak untuk merawat keduanya yakni kepada kedua orang tua (ibu dan bapak). Kemudian jika diantara

¹⁶Ibnu Katsir Al-Damaski, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Juz 5. (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998), hlm. 59.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 412.

keduanya sudah mencapai usia lanjut maka, jangan mengeluarkan perkataan yang buruk kepada keduanya, meskipun dengan perkataan buruk paling ringan sekali pun seperti kata “ah” apalagi kalau sampai membentakinya.¹⁸

Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua (ibu bapak), kemudian Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan bertutur sapa yang baik terhadap keduanya (*ta'dhim*). dan ucapkanlah kepada orang tua perkataan yang mulia. Yaitu, bertutur kata yang baik dan lemah lembut kepada keduanya (ibu bapak) dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya.¹⁹

Selanjutnya membahas penafsiran pada surat al-Isra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."²⁰(QS. Al-Isra:23)

Maksud dari ayat 24 diatas adalah perintah kepada anak manusia untuk merendahkan diri kepada keduanya yakni ibu dan bapak disaat telah berusia lanjut, dan kemudian diperintahkan untuk mendoakan keduanya dengan doa

¹⁸Ibnu Katsir Al-Damaski, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Juz 5. (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998) hlm. 59.

¹⁹*Ibid.*,59

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248.

ini bilamana keduanya telah meninggal dunia.²¹ Seperti doa yang ada pada potongan ayat 24 surat al-Isra.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil”.

2. Tafsir Al-Qurtubi

Penafsiran menurut Ibnu Katsir pada surat al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَهَرَّهْمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”²²
(QS. Al-Isra: 23)

Imam al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsir Ahkamul Qur'an bahwa Allah memerintahkan setiap hambanya untuk mengesakan dalam menyembah Allah dan menjadikan *ikhsan*/ berbuat baik pada kedua orang tua sebagai perintah yang disertai dengan perintah *tauhid* (keimanan). Seperti halnya perintah syukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua.²³ Durhaka kepada orang tua adalah menyelisihii kehendak-kehendak mereka yang diperbolehkan

²¹Ibnu Katsir Al-Damaski, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Juz 5. (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998) hlm. 59.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248.

²³Abdullah Muhammad Al-Qurtubi, *Tafsir Ahkamul Qur'an*, Juz 13 (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), hlm. 52.

oleh agama seperti halnya berbuat baik kepada orang tua adalah mengikuti kehendak mereka. Oleh karena itu ketika kedua orang tua atau salah satunya memberikan perintah kepada dirimu maka wajib dituruti selama perintah itu bukan maksiat.²⁴ *Birrul walidain* itu tidak hanya kepada orang tua yang muslim, andai kata orang tuanya kafir selama orang tuanya bukan kafir harbi maka harus dihormati. Berdasarkan ayat ke 8 surat al-Mumtahanah.²⁵

Pada potongan ayat diatas menandakan bahwa orang tua akan mengalami usia lanjut yakni keadaan dimana mereka justru membutuhkan perbuatan baik dari anaknya ini disebabkan karena orang tua sudah mulai lemah dan menua. maka anak harus memperhatikan dan menjaga kondisi orang tua tersebut lebih besar dari sebelumnya. Oleh karena itu Allah memerintahkan seseorang anak dengan perkataan yang mulia yang terhindar dari segala bentuk aib (unsur-unsur buruk).²⁶

Maka dilarang mengatakan perkataan “huss”. Dan dilarang pula untuk berkata kepada mereka perkataan yang bernilai yang paling rendah atau menjengkelkan terhadap keduanya. makna kalimat *uff* menurut mujahid ketika kamu melihat dari orang tuamu yang sudah menua sebagai mana kamu waktu itu maka jangan kamu berkata kotor. Dalam artian jangan sampai kita menghardik, membentak atau berperilaku kasar terhadap kedua orang tua, ini adalah sebuah ekspresi rasa sayang dan kasih terhadap orang tua.

Selanjutnya membahas penafsiran pada surat al-Isra ayat 24:

²⁴Abdullah Muhammad Al-Qurtubi, *Tafsir Ahkamul Qur'an*, Juz 13 (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), hlm. 56-58.

²⁵*Ibid.*, 54.

²⁶*Ibid.*, 57

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا

رَبِّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”²⁷(QS. Al-Isra:23)

Maksud dari ayat 24 diatas adalah perintah untuk merendahkan diri kepada keduanya yakni kepada ibu dan bapak sebagai mana rakyat kepada pemerintah dan hamba kepada tuanya. ayat tersebut menggambarkan sebuah pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya ini bertujuan untuk mengingatkan kasing sayang orang tua kepada anaknya yang telah memberikan pendidikan terbaik.²⁸ Dimaksudkan Agar sang anak tidak begitu saja melupakan jasa-jasa kedua orang tua yakni ibu dan bapak yang telah merawat kita sewaktu kecil hingga menjadi dewasa. Minimal berbuat baik kepada orang tua dengan cara mendoakan keduanya dengan yang ada di ayat terakhir pada surat al-Isra ayat 24.²⁹

رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبِّيَانِي صَغِيرًا

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248.

²⁸Abdullah Muhammad Al-Qurtubi, *Tafsir Ahkamul Qur'an*, Juz 13 (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), hlm. 59-61.

²⁹*Ibid.*, 61.

3. Tafsir Al-Misbah

Penafsiran menurut Ibnu Katsir mengenai surat al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.
³⁰(QS.Al-Isra': 23)

Dalam kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish sihab menjelaskan bahwa ayat ini masih merupakan perincian dari pernyataan dari ayat sebelumnya yakni tentang kesempurnaan al-Qur'an.³¹ Kelompok ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Dalam kandungan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa tingkat kedudukan kaum muslimin lebih baik dibandingkan dengan kaum yang mempersekutukan Allah, dan pada ayat 22 dilarang untuk dianut kepercayaannya oleh siapapun dalam artian kepercayaan untuk mempersekutukan Allah. Thahir Ibn 'Asyur menilai ayat 22 dan ayat-ayat berikut merupakan perincian tentang syariat

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248.

³¹M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 62.

Islam yang ketika turunnya merupakan perincian pertama yang disampaikan kepada kaum muslimin di Mekkah.³²

Sayyid Qutub menjadikan ayat 22 sebagai awal kelompok ayat 23-24. Beliau menuliskan bahwa kelompok ayat 22 mengaitkan amal dan balasannya, petunjuk dan kesesatan, serta usaha dan pertanggung jawaban mengaitkan semua itu dengan hukum-hukum Ilahiyah yang yang berlaku di alam raya, seperti hukum-Nya mempergantikan malam dengan siang. Adapun kelompok ayat ini, ia mengaitkan interaksi dan moral tanggung jawab pribadi dan sosial, mengaitkannya dengan akidah keesaan Allah, bahkan dengan akidah itu dikaitkan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok, bahkan ikatan hidup.³³

Apa pun pilihan tentang ayat pertama kelompok ini, yang jelas pendapat Sayyid Qutub diatas tetap dapat diterima karena ayat 23, yang jadikan awal kelompok ayat ini, juga berbicara tentang kewajiban mengesakan Allah swt.³⁴

Ayat diatas menyatakan bahwa Tuhan yang selalu membimbing dan berbuat baik kepada manusia telah menetapkan dan memerintahkan supaya engkau Muhammad dan seluruh manusia jangan menyembah selain Allah dan berbaktilah kepada kepada kedua orang tua, yakni bapak dan ibu, dengan kebaktian sempurna. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan dalam usia, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa disisimu, yakni dalam pemeliharaanmu,

³²M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 62.

³³*Ibid.*, 63.

³⁴*Ibid.*, 63

maka jangan pernah engkau membentak keduanya menyangkut apapun hal yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkan kepada mereka sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya, perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan.³⁵

Pada ayat 23 dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. Untuk menegaskan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri, dan tidak mempersekutukan-Nya, sedang dalam Qs. al-An'am [6]: 151. dimulai dengan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah yang antara lain adalah keharaman mempersekutukan-Nya. Ini karena surat al-Isra' di atas ditunjukkan kepada kaum muslimin sehingga kata qadha/menetapkan lebih tepat untuk dipilih, berbeda halnya dengan ayat al-An'am itu ditujukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian, tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.³⁶

Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri KEPadaNya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu kemudian kewajiban, bahkan aktivitas apapun, harus dikaitkan dengan-Nya dan didorong oleh-Nya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah swt. dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua ibu dan bapak. Dalam menafsirkan Q.S. an-Nisa' [4]: 36.

³⁵*Ibid.*, 63.

³⁶M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 63.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ.....

“Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat....”³⁷(QS. an-Nisa: 36).

Pada kata *ihsana* memiliki kandungan makna yang digunakan untuk dua hal. *Pertama*, memberi kenikmatan kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik. Karena itu kata “*ihsan*” lebih luas dari memberikan nikmat atau nafkah. Maknanya lebih tinggi dan dalam dari pada kandungan makna adil karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda, sedang “*ihsan*” adalah memperlakukan lebih baik dari perlakuannya terhadap anda. Adil adalah mengambil semua hak anda atau memberi semua hak orang lain, sedangkan ihsan adalah member lebih banyak dari pada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil. Pada ayat 23 di atas menyebutkan dengan tegas bahwa kedua orang tuamu atau salah seorang diantara keduanya saja. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan disisimu walau kata mencapai ketuaan (usia lanjut) bermakna tunggal.³⁸

Hal ini untuk menekankan bahwa apa pun keadaan mereka, berdua atau sendiri masing masing harus mendapat perhatian anak. Memang boleh jadi keberadaan orang tua sendirian atau keberadaan mereka berdua masing-masing dapat menimbulkan sikap tak acuh kepadanya. Boleh jadi juga, kalau dapat kalau keduanya masih berada di sisi anak, sang anak yang segan atau

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248.

³⁸M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 64.

cinta pada salah satunya terpaksa berbakti kepada keduanya karena keseganan atau kecintaan pada salah satu orang diantara mereka saja.³⁹

Dan ini menjadikan anak tidak lagi berbakti kalau yang disegani dan dicintai itu sudah tiada. Di sisi lain, boleh jadi juga, kalau yang hidup bersama sang anak hanya seorang di antara mereka, dia berbakti kepadanya sedang bila kedua-duanya, baktinya berkurang dengan dalih misalnya biaya yang dibutuhkan amat banyak. Oleh karena itu ayat ini sebagai penutup segala dalih bagi anak untuk tidak berbakti kepada kedua orang tua, baik keduanya berada disisinya maupun hanya salah seorang diantara mereka.⁴⁰

Ayat 23 di atas menuturkan agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang baik dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia, dan sekalipun seandainya melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu dianggap tidak ada atau dimaafkan dalam artian dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya. Karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.⁴¹ Selanjutnya membahas penafsiran pada surat al-Isra ayat 24:

³⁹M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 64.

⁴⁰*Ibid.*, 65.

⁴¹*Ibid.*, 65.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."⁴²(QS. Al-Isra': 24)

Pada ayat 24 ini masih lanjut runtutan dari bakti kepada ibu bapak.

Tuntunan kali ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntunan yang lalu.

Ayat ini memerintahkan agar seorang anak merendahkan dirinya terhadap kedua orang tuanya dengan didorong oleh adanya rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya, dan doakan keduanya dengan cara yang tulus seperti doa yang ada pada potongan ayat 24 diatas:

“Wahai Tuhanku yang memelihara dan medidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil”⁴³.

Pada kandungan ayat 24 memiliki keterkaitan dengan surat al-Isra ayat 88:

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

“dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”⁴⁴.(QS. Al-Isra: 88)

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248.

⁴³M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 66.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 291.

Ketika menafsirkan ayat 88 surat al-Hijr pada kata janah diuraikan awal mulanya berarti sayap. Seekor burung akan merendahkan sayapnya ketika ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya akan terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini dapat dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis, serta perlindungan dan ketabahan. Pada redaksi ayat 24 ini sedikit berbeda dengan ayat 88 al-Hijr diatas karena terdapat tambahan kata *adz-dzull* atau kerendahan.⁴⁵

Di dalam konteks keadaan burung itu juga mengembangkan sayapnya pada saat ia takut untuk menunjukkan ketundukannya kepada ancaman. Disini seorang anak diminta untuk merendahkan diri kepada kedua orang tuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya. Ayat-ayat diatas tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaklah didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibnu 'Asyur menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya sehingga, bila ada salah satu yang hendak didahulukan, sang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula, walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai

⁴⁵M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 66.

tiga dibanding satu, penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud.⁴⁶

Doa kepada orang tua yang diperintahkan di sini menggunakan alasan *kama rabbayani shagira* sementara dipahami sebagian ulama' dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidiku di waktu kecil, bukan disebabkan sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil. Dalam alasan tersebut memiliki arti yang berbeda yaitu jika berkata sebagaimana, kasih sayang yang anda mohonkan itu adalah antara kualitas dan kuantitas yang sesuai apa yang anda dapat dari keduanya. akan tetapi jika berkata disebabkan karena, memiliki arti limpahan kasih sayang yang anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar dari pada apa yang mereka limpahkan kepada anda.⁴⁷

Pada ayat diatas juga menuntun agar anak mendoakan orang tuanya. Hanya saja, ulama menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup atau bahkan sudah meninggal, sedang ibu atau bapak yang tidak beragama Islam telah meninggal, terlarang bagi anak untuk mendoakanya. Di dalam al-Qur'an mengingatkan ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim as.

⁴⁶M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 66.

⁴⁷*Ibid.*, 67.

ط
 إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ
 رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaualah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaualah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaualah Kami kembali."⁴⁸(QS. al-Mumtahanah : 4)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah : namun secara tegas ini tidak boleh ditiru, karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir seperti halnya yang pada kadungan (surat an-Nisa ayat 48).

Dalam memahami larangan ini, hati pun tidak mudah menerima larangan tersebut apalagi sebagai anak kandung tentunya tak mudah untuk menerima hal itu. Tetapi apabila bisa memahami bahwa al-Qur'an tidak menghendaki dari manusia upaya yang hasilnya telah dinyatakan Allah sia-sia atau menurut perhitungan logika mubadzir, larangan mendoakan orang tua yang meninggal dalam keadaan musyrik kiranya dapat dipahami. Dalam surat an-Nisa al-Qur'an telah menegaskan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia.”⁴⁹(QS.an-Nisa’:48).

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 549.

⁴⁹*Ibid.*, 86.

Maksudnya pada ayat 48 surat an-Nisa diatas adalah jika dengan demikian, adalah sia-sia dan mubadzir permohonan itu, walau datangnya dari Nabi agung Ibrahim as. Terhadap orang paling berjasa terhadap beliau, akan tetapi berbeda dengan ucapan Nabi Isa as. Terhadap umatnya yang musyrik yang beliau tujukan kepada Allah swt. dan diabadikan dalam (QS. surat al-Ma'idah: 118) yakni:

﴿ ١١٨ ﴾ إِنَّ تَعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرَ لَهُمْ فإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁵⁰
(QS. surat al-Ma'idah: 118)

Maksud dari ayat 118 surat al-Maidah diatas adalah Doa dan bakti yang diajarkan oleh agama ini, bukan saja merupakan pendidikan kepada anak atau manusia untuk pandai-pandai mensyukuri nikmat dan mengakui jasa-jasa orang lain apalagi orang tua akan tetapi juga bertujuan mengukuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan umat manusia.⁵¹

Ayat-ayat di atas memberi tuntunan kepada anak dengan menyebut tahap demi tahap secara berjenjang keatas. Ia di mulai dengan jangan engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” yakni jangan menampakkan kejemuan dan kejengkelan serta ketidak sopanan kepadanya. Kemudian disusul dengan tuntunan mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 125.

⁵¹M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 69.

tingkatanya dari pada tuntunan pertama karena ia mengandung pesan menampakkan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan-ucapan.⁵²

Dan setelah itu meningkatkan lagi dengan perintah untuk berperilaku yang menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan di hadapan kedua orang tua. Perilaku yang lahir dari rasa kasih sayang yang menjadikan mata sang anak tidak lepas dari kedua orang tuanya, yakni selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan mereka berdua. Tidak berakhir di situ sang anak juga dituntut untuk mendoakan orang tua meskipun keduanya sudah tiada dengan mengingat jasa-jasanya, terutama ketika saat sang anak usia masih bayi dan tidak berdaya.⁵³

4. Tafsir Al-Munir

Penafsiran menurut Ibnu Katsir mengenai surat al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

(23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.⁵⁴(QS. Al-Isra':23)

⁵²M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 70.

⁵³*Ibid.*, 70.

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248.

Imam Nawawi al Jawi dalam kitab tafsir al-Munir menjelaskan ketegasan perintah Tuhan. Ali, Ibnu ‘Abbas dan ‘Abdullah Ibnu Mas’ud membacanya *Wawasa Rabbuk* (agar kamu tidak menyembah selain Dia) maka An adakalanya menjadi An *Mussarafah* atau *mukhafafah* atau bentuk ringan dari *Anna* yang ditasydid-kan, sedangkan isimnya adalah dhomir adalah damir *sya’n* dan La ada *nahiyah* (dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu) yakni berbuat baiklah kamu kepada keduanya. (dengan sebaik-baiknya) yakni kebaikan yang besar dan sempurna.⁵⁵

Karena sesungguhnya kebaikan yang telah dilakukan oleh kedua orang tua kepada anaknya pasti akan mencapai puncaknya, maka sudah seharusnya seorang anak berbuat hal yang sama kepada keduanya. Namun, sekalipun demikian kesetaraan masih belum dapat dihasilkan, karena kebaikan yang diberikan oleh keduanya kepadamu adalah dari pihak yang memulai dan dalam peribahasa disebutkan bahwa sesungguhnya orang yang memulai kebaikan tidak dapat diberi imbalan yang setara.⁵⁶

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Maksud dari potongan ayat 23 diatas adalah jika ibu bapak atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaan, jangan sekali-kali mengatakan perkataan “ah” kepada kedua orang tua yakni jika keduanya sampai pada kondisi yang lemah sedangkan kedunya berada dalam

⁵⁵Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir*, (Bandung: Sinar Bandung Algensindo, 2017), hlm. 517.

⁵⁶*Ibid.*, 517.

pemeliharaanmu hingga akhir usianya, sebagaimana ketika seorang anak dahulu berada dalam pemeliharaan keduanya semenjak dari kelahiran, maka jangan sesekali mengucapkan keluhan kepada salah seorang dari keduanya dengan ungkapan yang tidak pantas dan jangan pula merasa keberatan karena untuk membiayai hidupnya. Yakni, jangan mengatakan kepadanya perkataan yang buruk apabila menjumpainya bau yang mengganggu, sebagaimana keduanya dahulu tidak merasa jijik ketika bab dan kencing saat anaknya masih bayi.⁵⁷

“dan janganlah kamu membentak keduanya” yakni jangan berkata-kata dengan keras kepada keduanya. Maksud dalam ayat tersebut adalah, jangan sekali-kali mengatakan “hus” kepada kedua orang tua, karena kata hus merupakan sebuah bentuk larangan dalam memperlihatkan keluhan baik ringan maupun berat. Dalam maksud lain juga melarang untuk membentak keduanya, karena membentak merupakan suatu larangan yang memperlihatkan pembangkangan dalam ucapan ketika menjawab perkataan orang tua. “dan ucapkanlah perkataan yang mulia” maksudnya disini adalah ketika seorang anak berbicara kepada kedua orang tua atau salah satu diantara keduanya diharuskan dengan perkataan yang baik dan lemah lembut, yaitu berbicara kepada keduanya dengan perkataan yang diiringi dengan penghormatan.⁵⁸ Selanjutnya membahas penafsiran pada surat al-Isra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا

⁵⁷Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir*, (Bandung: Sinar Bandung Algensindo, 2017), hlm. 517.

⁵⁸*Ibid.*, 518.

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁵⁹(QS. Al-Isra’: 24)

Pada ayat 24 diatas menjelaskan mengenai perintah kedua yakni perintah untuk merendahkan diri terhadap keduanya (ibu dan bapak), yakni bersikap lemah lembut kepada orang tua dengan penuh rendah diri, makna yang dimaksud ialah rendahkan dirimu kepada keduanya dengan penuh kasih sayang yakni sebagai ungkapan sayangmu kepada keduanya dan sikap lembutmu karena keduanya telah lemah, bukan karena kamu takut terkena aib. Dan kemudian doakan keduanya dengan doa yang ada pada potongan surat al-Isra ayat 24.

رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“wahai Tuhan sayangilah mereka, sebagaimana mereka telah mendidik aku pada waktu kecil”

Berdoalah untuk keduanya (ibu bapak) semoga keduanya dirahmati Allah, sekalipun lima kali sehari semalam.⁶⁰

5. Tafsir Ar-Razzi

Penafsiran menurut Ibnu Katsir tentang surat al-Isra ayat 23:

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248.

⁶⁰Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir*, (Bandung: Sinar Bandung Algensindo, 2017), hlm. 518.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”⁶¹
(QS. Al-Isra’: 23)

Imam Ar-Razi dalam kitab tafsir Mafatih al-Gaib menekankan bahwa manusia tidak boleh menyekutukan Allah dimana ia menjadi rukun iman (Tauhid). Allah menyebutkan cabang-cabang dan syarat-syarat iman : Menyibukkan diri menyembah Allah dan menjaga diri dari menyembah selain Allah. Dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hubungan antara menyembah Allah dan berperilaku baik kepada kedua orang tua merupakan sebab terciptanya manusia ada dua jenis sebab haqiqi dan sebab dzahiri. Allah sebagai sebab haqiqi dan orang tua sebagai sebab dzahir. Maka Allah memerintah untuk menghormati sebab haqiqi dan sebab dzahir.⁶² Selain itu bersyukur terhadap pemberi nikmat itu wajib dalam hal ini adalah Allah dan Orang tua. Berterima kasih kepada

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248.

⁶²Muhammad Fachruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 20 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 161.

Allah dengan cara menyembahnya sementara bersyukur kepada kedua orang tua dengan mewujudkan rasa sayang dan pengabdian kepada orang tua.⁶³

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika orang tua sudah mencapai usia lanjut maka mereka akan masuk pada kondisi lemah diakhir umurnya sebagaimana kondisi anak ketika bayi didalam keadaan tersebut manusia diperintah oleh Allah dalam 5 hal.

Kata *uff* menurut Ar-Razi memiliki beberapa makna pertama, Bau yang tidak sedap orang Arab sering mengatakan kata *uff* ketika mencium bau yang tidak sedap. Kedua, mengutip Al-Asmai Ar-Razi mengatakan *al-uff* bermakna kotoran telinga. ketiga, Sebagian ulama' berpendapat *al-uff* bermakna kecil atau sedikit. Keempat, *al-uff* bermakna membosankan. Dan kelima, Menurut Al-Qatabi asal kalimat tersebut adalah ketika ada debu yang menempel pada tubuhmu engkau mengusap debu tersebut supaya hilang suara yang keluar tersebut adalah kata *uff*. Lalu terjadi perluasan makna dan kalimat tersebut digunakan pada setiap sesuatu yang tidak disukai *uff* bermakna busuk atau kotor. Jangan membentak, jangan menghardik, dan jangan menampakkan perselisihan dengan menolak tegas serta mendustakan orang tua.⁶⁴

⁶³Muhammad Fachruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 20 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 161.

⁶⁴*Ibid.*, 186.

Selanjutnya membahas penafsiran pada surat al-Isra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁶⁵ (QS. Al-Isra': 24)

Pada ayat 24 di atas menjelaskan bahwa mengucapkan perkataan yang baik setelah Allah melarang berkata kasar kepada kedua orang tua lalu Allah memerintahkan untuk berkata baik dan menyenangkan. Maksudnya adalah kalimat atau perkataan yang disertai dengan sikap menggagumkan dan sifat memuliakan. Maksud dari ayat tersebut adalah merendahkan diri dalam artian\ tawadu' di hadapan orang tua. Ungkapan merendahkan sayap diibaratkan dengan seekor burung ketika ingin menggumpulkan anak-anaknya untuk dididik maka ia akan merendahkan sayapnya.⁶⁶ Kemudian doakanlah keduanya dengan doa yang ada pada surat al-Isra ayat 24.

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Ya Allah kasihilah kedua orang tuaku sebagaimana kedua orang tua mengasihiku waktu kecil.”⁶⁷

⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248.

⁶⁶Muhammad Fachruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 20 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 162-192.

⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus 2006), hlm. 248.